

EKSISTENSI PKL PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA MISKIN

Mahmud Alfian Jamil
Siti Mardiah

Dosen UIN Raden Fatah Palembang

Email : ratumassaid@gmail.com, mardiyahsiti19@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan perempuan pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat, setidaknya 38% dari 120 juta pekerja adalah perempuan. Adanya perempuan dengan pendidikan dan keterampilan rendah bekerja disektor informal, sebagai wujud memenuhi kebutuhan keluarga. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach) dengan menghitung garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM), Kajian ini ingin melihat bagaimana eksistensi keberadaan pekerja kaki lima perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan menggunakan standar kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS sebagai acuan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa quisioner dan studi kepustakaan. Quisioner dibagikan kepada pedagang perempuan dengan menggunakan quato sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis regresi sederhana.

PKL perempuan memiliki peran yang sangat signifikan. Aktivitasnya berpengaruh terhadap pendapatan dalam menunjang ekonomi keluarga miskin. Ibu-ibu yang berjualan sebagai PKL, sangat membantu ekonomi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, Ibu-ibu ini sebagian bukan hanya menunjang ekonomi keluarga, melainkan menjadi tulang punggung dalam keluarganya karena ditinggal suami, suami tidak bekerja, dan pendapatan suami yang kurang mencukupi ekonomi keluarga.

Kata Kunci: *PKL Perempuan, Keluarga Miskin*

DASAR PEMIKIRAN

Dalam beberapa tahun terakhir keterlibatan perempuan pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat, setidaknya 38% dari 120 juta pekerja adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah ditambah dengan tidak memiliki keterampilan khusus. Mereka tidak punya pilihan, kecuali bekerja keras, terjun ke lapangan informal untuk memenuhi kebutuhan hidup (sugeng, 2008: 217)

Keberadaan perempuan di sektor informal sebagai pekerja keras adalah dalam rangka membantu suami. Tak jarang seorang suami harus bekerja lebih dari semestinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mahalnya kebutuhan rumah tangga terkadang tidak dapat dipenuhi oleh penghasilan suami sendiri. Usaha kerja keras suami semacam ini pun masih juga harus dibantu oleh istri, terutama bagi keluarga menengah ke bawah (miskin). Kondisi ini menuntut partisipasi istri maupun anak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga..

Permasalahan yang menarik pada rumah tangga miskin dalam mempertahankan hidup dengan tingkat kehidupan yang layak, yaitu pertama pada sisi pengeluaran dengan melakukan penghematan pada pengeluaran yang dirasakan dapat ditunda, pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan transportasi mungkin dihindari dan dikurangi. Kedua, pada pendapatan rumah tangga pada rumah tangga miskin telah memaksa mereka untuk melakukan pengoptimalan pendapatan melalui pengerahan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Upaya ini dilakukan dalam upaya untuk tetap dapat mempertahankan tingkat kesejahteraan atau kehidupan yang layak.

Dalam keluarga miskin, pada umumnya seluruh sumber daya manusia dikerahkan untuk memperoleh penghasilan, sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Oleh sebab itu dalam keluarga miskin menganggur merupakan sesuatu yang mahal, karena anggota keluarga lain yang bekerja atau menjadi beban tanggungan anggota rumah tangga lain. Mereka tidak sempat menganggur dan mereka bersedia melakukan pekerjaan apapun, terutama sektor informal yang tidak membutuhkan

keahlian tertentu, mudah untuk dimasuki, luwes, dan tidak membutuhkan modal yang besar.

Berkaitan dengan pengeralahan sumber daya ekonomi yang dimiliki rumah tangga miskin, maka telah menuntut perempuan sebagai istri untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk bekerja. Keterlibatan perempuan pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi perempuan untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi.

Keputusan perempuan untuk bekerja membawa konsekuensi dan tanggung jawab rangkap sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja. Ibu-ibu meluangkan waktunya untuk menambah ekonomi keluarga, karena keterbatasan ekonomi yang dihasilkan suami (dityasa, 2012 : 10), dan semakin mahalnya harga barang dan jasa. Ibu-ibu ini pun bukan hanya menunjang ekonomi keluarga saja, bahkan ada juga sebagian ibu-ibu yang menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Dengan kemampuan yang ada, berjualan sebagai pedagang kaki lima (PKL) merupakan cara termudah bagi mereka. Perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan keterampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga.

Untuk mengukur kemiskinan, badan pusat statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan yang diukur dari sisi pengeluaran konsumtif (romi, 2013 : 447). Perhitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan pedesaan.

Standar kemiskinan baru merupakan penyempurnaan standar lama yang meliputi perluasan cakupan komoditi yang diperhitungkan dalam kebutuhan dasar. Disamping itu penyempurnaan juga dilakukan dengan mempertimbangkan antar waktu yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat harga daerah yaitu dengan cara melakukan

20 | M.Alfan Jamil, Siti Mardiah. **Eksistensi PKL Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi ...**
standarisasi harga terhadap kemiskinan diharapkan dapat mengukur tingkat kemiskinan secara lebih realitas.

Karena itu kajian ini ingin melihat bagaimana eksistensi keberadaan pekerja kaki lima perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan menggunakan standar kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS sebagai acuan. Mereka sendiri pada dasarnya adalah tenaga kerja yang pendidikan dan keterampilannya rendah.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang partisipasi perempuan, perannya serta keikutsertaannya dalam bekerja telah dilakukan oleh Fakhrudin, Sri Hartati, Dityasa Hanin Fordanta, dan Ade Riana. Bahasan yang dikaji adalah peran perempuan dalam dunia kerja, kondisi perempuan dalam bekerja, serta potensi perempuan dalam menanggulangi kemiskinan keluarga. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yustinus Nugroho Budi Santoso, Nila Furi Handayani, Satrio Adi Setiawan fokus pada pendapatan yang ditinjau dari berbagai aspek, baik dari aspek usia, pendidikan, pengalaman kerja, dan waktu kerja.

Sedangkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan telah dilakukan oleh Noor Aini Fitria, Kasman Karimi, dan Lindi Sumbogo. Para peneliti telah memberikan analisisnya tentang faktor-faktor tersebut, hanya saja penelitian yang sudah ada fokus pada wilayah tertentu dan pada aspek tertentu pula. Karena itu kajian ini ingin melihat keberadaan PLK perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini jenis penelitian Kualitatif-Kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer, data primer adalah data langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan kepada pekerja wanita sebagai pedagang kaki lima di kelurahan Sungai Pangeran Kecamatan Ilir Timur Satu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara secara tidak terstruktur langsung dengan ibu-ibu yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Pasar pagi kelurahan Sungai Pangeran Kecamatan Ilir Timur satu. Data lain yaitu data sekunder dari instansi terkait, seperti RT, RW, Kelurahan Sungai Pangeran dan atau Kecamatan Ilir Timur I, berupa data kependudukan, pengalaman, pendidikan serta data statistik yang terkait lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi keseluruhan pada kajian ini adalah 45 orang. Hal yang diteliti meliputi pendapatan, pendidikan, waktu, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu serta sumber data dan menentukan keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi sebanyak 45 orang, 5 orang perempuan dikatakan mampu karena ibu-ibu ini hanya mencari kesibukan sehari-hari, 10 orang laki-laki. Karena penelitian yang saya buat hanya berhubungan dengan perempuan maka 10 orang laki-laki tidak dijadikan sampel. Jadi 30 orang dijadikan responden dalam penelitian PKL perempuan di pasar pagi Kelurahan Sungai Pangeran kecamatan Ilir Timur Satu tergolong miskin.

Penelitian ini adalah penelitian sampel, sebab dalam penelitian ini hanya meneliti sebagian dari populasi. Jadi, dalam penelitian ini ukuran sampelnya diambil sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *quota sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian yang disajikan ini menggunakan metode angket yang disebut pula sebagai metode kuesioner, yaitu suatu teknik pengumpulan informasi yang berisikan rangkaian pertanyaan yang mengenai suatu masalah atau bidang yang akan memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada, merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara

sistematis, kemudian baru memasuki bagian isi angket (sholid, 2007 : 70) Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Cara pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan terhadap objek yang diteliti (sugiono, 2004 : 26). Adapun sifat angket yang diambil dalam penelitian ini adalah angket langsung tertutup.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden pedagang kaki lima (PKL). Kuesioner dibagikan peneliti dengan menemui langsung responden dan memberikan kuesioner untuk diisi oleh para responden yang merupakan ibu-ibu pedagang kaki lima di pasar pagi Kelurahan Sungai Pangeran Kecamatan Ilir Timur Satu. Penggunaan data secara langsung dengan menemui responden, hal ini bertujuan agar lebih baik efektif untuk meningkatkan respon responden dalam penelitian ini.

Model umum persamaan regresi linier ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara variabel X dan variabel Y. Apakah ada pengaruh PKL perempuan terhadap pendapatan perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga miskin.

KERANGKA TEORITIS

1. PKL Perempuan

Menurut Breman pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan gaji harian serta mempunyai modal yang terbatas. Dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum. Jenis unit pedagang kaki lima (PKL) di golongkan menjadi tiga dengan sifat pelayanannya, yaitu :

- a. PKL tidak menetap (mobile), pindah, dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- b. PKL setengah menetap (semi static), pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah.

- c. PKL menetap (static), berjualan menetap pada suatu tempat tertentu di ruang public

Dapat disimpulkan pedagang kaki lima adalah pedagang yang pedapatannya tidak tetap, dan berjualan dengan modal yang sedikit untuk menambah perekonomian. Dengan demikian, pedagang kaki lima (PKL) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang kecil yang berada di pasar kelurahan sungai pangeran kecamatan ilir timur satu. Ibu-ibu yang berjualan sayur-sayuran, makanan alat rumah tangga untuk membantu ekonomi keluarga. Perempuan saat ini bukan sekedar menuntun hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat. (retno, 2000: 416).

2. Ekonomi Keluarga Miskin

Makna kemiskinan secara umum dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena *Multi Face* atau multidimensional. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar selama sebuah yaitu 2100 kkal/kapita/hari ditambah kebutuhan dasar non makanan khususnya untuk pangan dan papan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang di pengaruhi oleh berbagai faktor yang saling keterkaitan, antara lain : tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi geografis, gender dan kondisi lingkungan.

Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak dipengaruhi oleh hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan dan tingkat pendapatan rendah. Tetapi juga dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan rendah. Kemiskinan dapat dibagi 2 bentuk, yaitu :

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan

dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan absolut mampu membandingkan kemiskinan secara umum. Konsep ini menjadi sangat penting jika seseorang akan mencoba menilai efek dari kebijakan anti kemiskinan antar waktu atau mempekirakan dampak dari suatu proyek terhadap kemiskinan. Angka kemiskinan akan membandingkan antara satu kemiskinan. BPS mendefinisikan garis kemiskinan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar asupan kalori 2.100 kkal/hari per kapita (garis kemiskinan makanan). Bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin yang disebabkan karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Standar minimum disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu. Kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Terminologi lain yang juga pernah di kemukakan sebagai wacana adalah kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang didalihkan bersebab dari kondisi struktur, atau tatanan itu tak hanya menerbitkan akan tetapi melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat. Di dalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan bukan oleh sebab-sebab yang alami atau oleh sebab-sebab yang pribadi melainkan oleh sebab tatanan sosial yang tak adil. Tatanan yang tak adil ini menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang atau akses untuk mengembangkan dirinya serta meningkatkan kualitas dengan tuntunan untuk hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia salah satu contoh adalah kemiskinan karena lokasi tempat tinggal yang kurang memadai.

3. Indikator Kemiskinan menurut BPS

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan, bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, yang dimaksud penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Metode yang digunakan adalah menghitung garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM).

Konsumsi pengeluaran non makanan adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik berasal dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Untuk konsumsi yang berasal dari produksi sendiri atau pembelian, nilainya diperhitungkan sesuai dengan harga pasar setempat. Sementara penilaian terhadap tempat tinggal dapat diukur sebagai berikut :

- a. Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hampan semen) dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).
- b. Atap layak adalah atap selain daun-daunan yaitu beton, genteng, sirap, seng dan asbes.
- c. Dinding permanen adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako (dinding tembok) dan dinding kayu.

Dari hasil SPKPM 2000 BPS diperoleh 8 variabel yang dianggap layak dan operasional untuk penentuan rumah tangga miskin di lapangan mengacu skor 1 pada sifat-sifat yang mencirikan kemiskinan dan skor 0 mengacu pada sifat-sifat yang mencirikan ketidakkemiskinan. Kedelapan variabel tersebut adalah :

1. Luas Lantai Perkapita :
 - $\leq 8 \text{ m}^2$ (skor 1)
 - $> 8 \text{ m}^2$ (skor 0)
2. Jenis Lantai :
 - Tanah (skor 1)
 - Bukan tanah (skor 0)
3. Air Minum/Ketersediaan air Bersih :
 - Air hujan/sumur tidak terlindung (skor 1)
 - Ledeng/ PAM/sumur terlindung (skor 0)
4. Jenis Jamban/WC :
 - Tidak ada (skor 1)
 - Bersama/sendiri (skor 0)
5. Kepemilikan Asset :
 - tidak punya asset (skor 1)
 - punya asset (skor 0)
6. Pendapatan (total pendapatan per bulan) :
 - ≤ 350.000 (skor 1)
 - > 350.000 (skor 0)
7. Peneluaran (persentase pengeluaran untuk makanan)
 - 80 persen + (skor 1)
 - < 80 persen (skor 0)
8. Konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam):
 - Tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi (skor 1)
 - Ada, bervariasi (skor 0)

Kedelapan variabel tersebut menunjukkan bahwa kedelapan variabel terpilih tersebut sangat terkait dengan fenomena kemiskinan dengan tingkat kepercayaan sekitar 99 persen. Skor batas yang digunakan adalah 5 (lima) yang di dasarkan atas modus total skor dari domian rumah tangga miskin secara konseptual. Dengan demikian apabila suatu rumah tangga mempunyai minimal 5 (lima) ciri miskin maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai rumah tangga miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PKL Perempuan Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat

Pedagang kaki lima (PKL) kebanyakan bermodal kecil untuk menjalankan profesi ini hanya untuk memenuhi tuntutan biaya hidup yang makin tinggi. Kebanyakan pula dari mereka tidak mempunyai keahlian. Pekerja yang terlibat di dalamnya memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar sangat bersaing karena menyangkut hubungan antara penjual dan pembeli yang bersifat personal dan keadaan tidak teratur. (manning, 1996 : 45).

Mereka hanya punya semangat untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin ketat saja. PKL sangat diperlukan masyarakat (masyarakat yang mempunyai tingkatan ekonomi menengah ke bawah) sehingga PKL tidak mesti dibuat terpisah sama sekali dengan demikian akan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk memilih dan mencari kebutuhannya. Dimana pengunjung mendapatkan semua kebutuhannya di satu pasar pagi perbelanjaan baik kebutuhan barang dari PKL maupun dari pedagang-pedagang lainnya.

Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntun persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat. Secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, kesempatan kerja semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik dengan ikut serta menopang, perekonomian keluarga, sebagai tenaga kerja perempuan dalam keluarga, umumnya ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. (handayani, 2009: 4)

Kondisi perempuan dalam kehidupan ekonomi menjadikan perempuan yang bekerja di sektor informal, menjadikan suatu potensi ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan keluarga. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemandirian perempuan yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan penanganan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan memberikan akses lebih besar terhadap sumber pekerjaan atau mata pencarian. Umumnya perempuan terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Hal ini lebih banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi.

Ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. *Pertama* adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah suatu yang penting. *Kedua*, ”memilih” untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri, menarik apresiasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

2. Pendapatan Ekonomi Keluarga Miskin

Menurut Sadono dan Sukirno (1988) mengemukakan bahwa pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Pendapatan yang dimaksud pada kajian ini aktivitas PKL perempuan yang berupa uang yang diperoleh dari berjualan sayur-sayuran, sembako, alat rumah tangga dan lain-lainnya atau usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha itu sendiri. PKL Perempuan adalah ibu rumah tangga yang membantu dalam ekonomi keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga yang tidak mencukupi kebutuhannya sehari-hari, guna menunjang pendapatan suami.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif. Hal ini bertujuan agar dapat melihat profil dari data penelitian tersebut dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden

merupakan informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Dari hasil kajian dilapangan didapati bahwa sebagian besar pendidikan terakhir PKL di kelurahan sungai pangeran adalah SD, SMP, SMA. Pada tingkat pendidikan ini, PKL memiliki keterbatasan kemampuan dan keterampilan, sehingga sulit untuk masuk ke dalam sektor formal. Sulitnya memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan PKL untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya.

Sebagian besar usia PKL di kelurahan sungai pangeran adalah usia 30-40 tahun yang termasuk usia produktif dalam angkatan kerja. Menjadi bagian dari PKL, memberikan peluang dalam pengurangan tingkat pengangguran di masyarakat karena dapat menjadi alternatif pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Secara mayoritas, asal PKL berasal dari area sekitar kelurahan dan sebagian lainnya berasal dari luar kelurahan. Dominasi kepemilikan usaha PKL kelurahan ialah usaha milik sendiri yang tidak bergantung orang lain, sehingga PKL bebas dalam menentukan aktivitas PKL dalam berdagang. Berdasarkan karakteristik profil PKL kelurahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKL sebagai bagian dari sektor informal perkotaan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi wirausahawan.

Modal dan biaya yang dibutuhkan pedagang kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka. Maka dari itu ibu-ibu pedagang kaki lima di Kelurahan Sungai Pangeran Kecamatan Ilir Timur Satu berjualan dengan modal yang kecil untuk menunjang ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ibu-ibu ini hanya membantu ekonomi suami, sebagian ibu-ibu bukan hanya membantu keluarga melainkan menjadi tulang punggung dalam keluarga, karena suami sudah meninggal dan tidak mempunyai pekerjaan. Ibu-ibu hanya berjualan dari pukul 06.00-12.00 Wib. Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 30 responden. Jumlah kuesioner sebanyak 20 pertanyaan mengenai pengaruh PKL perempuan dalam menunjang pendapatan ekonomi keluarga miskin. 10 pertanyaan

30 | M.Alfan Jamil, Siti Mardiah. **Eksistensi PKL Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi ...** mengenai (variabel pendapatan Y) dan 10 pertanyaan mengenai PKL perempuan (variable PKL perempuan X) yang disebar kepada ibu-ibu pedagang kaki lima (PKL).

Dari hasil data yang diperoleh kemudian dilakukan uji Deskriptif, dengan menggunakan program SPSS16.0 (*Statistical Product and Serve Solutions*).

Tabel 1
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan	30.50	5.171	30
PKL perempuan	40.23	3.757	30

Dari table 1 di atas dapat dianalisis sebagai berikut dari jumlah responden yang menjadi sampel sebanyak tiga sepuluh orang. Rata-rata pendapatan mereka sebesar 30,50% dengan standar deviasi sebesar 5,171% artinya jika dihubungkan dengan rata-rata PKL perempuan sebesar 40,23% per pendapatan, maka tingkat pendapatan akan berkisar $30,50\% \pm 5,171\%$. PKL perempuan rata-rata 40,23% dengan standar deviasi sebesar 3,757%

Hasil analisis regresi linier ditunjukkan pada tabel 2.. yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = nilai dugaan atau ramalan dari variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui

X = sembarang nilai bebas yang dipilih dari variabel bebas X

a = intersep

b = koefisien regresi

Tabel 2.
Hasil Uji Analisis Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.274	9.450		.664	.512
PKL perempuan	.602	.234	.437	2.574	.016

a. Dependent Variable: pendapatan

Sumber : Data Diolah 2015. SPSS 16.0

Dari tabel 2, didapati bahwa nilai koefisien a adalah 6,274 sementara b adalah 0.602. Jadi persamaan regresinya adalah:

$$Y = 6,274 + 0,602 X$$

Dimana Y adalah tingkat pendapatan sedangkan X adalah PKL perempuan. Nilai koefisien a sebesar 6,274. Ini berarti jika PKL perempuan bekerja mempunyai pendapatan maka nilai $x = 0$, maka akan menambah pendapatan ekonomi keluarga sebesar 6,274 rupiah. Sementara nilai koefisien b sebesar 0,602, yang artinya jika ibu-ibu bekerja sampingan selain sebagai pedagang kaki lima (PKL) maka pendapatan meningkat sebesar 0,602 rupiah. Sebaliknya jika angka ini positif (+) maka pendapatan akan menurun 0,602 rupiah.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas PKL perempuan berpengaruh terhadap pendapatan perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga miskin. Ibu-ibu yang berjualan sebagai PKL, sangat membantu ekonomi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dengan keuntungan sedikit. Ibu-ibu ini sebagian bukan hanya menunjang ekonomi keluarga, melainkan menjadi tulang punggung dalam keluarganya karena ditinggal suami, suami tidak bekerja, dan pendapatan suami yang kurang mencukupi ekonomi keluarga. Apalagi untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Jadi mereka harus berjualan dengan modal sedikit demi menunjang dan menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi ekonomi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Riana, “*Pengaruh Faktor Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Bumbon Wanita* (studi kasus di pasar johar kota semarang)”, skripsi, (semarang: dipenogoro, 2013) [http:// eprints.undip.ac.id.html](http://eprints.undip.ac.id.html).
- Adi Pidekso. *Profil Upaya Perempuan Dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomi-Produktif Sektor Informal Pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri Dalam Jurnal Pendidikan nilai*. Kajian Teori, Praktik, Dan 1 2003, Universitas Negeri Malang (UM) Dalam <http://www.malang.ac.id/Jurnal/iain/2003a.htm>
- Dityasa Hanin Fordanta, “*Peranan Wanita Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Di Ukur Dari Sisi Pendapatan* (studi kasus kecamatan kaliwungu kabupaten kendal)”, (semarang: fakultas ekonomi universitas diponegoro, 2012)
- Dityasa Hanin Fordanta, *Peranan Wanita dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Miskin Diukur dari Sisi Pendapatan* (Studi Kasus Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal), Semarang, Universitas Dipenogoro, 2012
- Fakhruddin, “*Wanita Bekerja Dan Peranannya Dalam Kehidupan Keluarga*”. Skripsi, (Studi Kasus Wanita Bekerja Di Perusahaan Plywood Kecamatan Siak Sri Indapura Kabupaten Tingkat II Bengkalis)
- Hipotesis *Luxury Unemployment*, antara lain lihat Manning, 1998
<http://kupang.tribunnews.com/2016/01/07/pertumbuhan-jumlah-pekerja-perempuan-meningkat> (diakses 25 maret 2017)
- Kasman Karimi, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki lima (PKL) Kota Padang*”, (Studi Kasus Di Pasar Raya).” Skripsi, (Padang: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, 2014). (tidak diterbitkan)
- Katalog BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Sumatera Selatan*, (BPS : 2012)
- Katalog BPS, *Penghitungan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia (Propinsi Sumatera Selatan: 2011) Badan Pusat Statistik*.
- Ken Suratiyah et al Dilema Wanita, *Antara Industri Rumah Tangga Dan Aktivitas Domestik*. (Yogyakarta: Aditdya Media, 1996)
- Lindi Sumbogo, “*Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Di Sektor Formal (Studi Kasus PT. Pembangunan Jawa-Bali Unit Pembangunan Gersik)*”, skripsi (Malang: Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitg Brawijaya, 2014). (tidak diterbitkan)
- M. Handayani, *Kontribusi Penadapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*, jurnal piramida vol.V No. 1 (2009)
- Manning, Chirs dan Effendi, Tadjuddin Noer. *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal Di Kota*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1996)
- Mcgee Yeung, Hawkers In Southeast Asian Cities, *Planning For The Bazaar Ekonomi*. Ottawa: IDRC (1977).
- Nasikun, Diktat Mata Kuliah. *Isu Dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan. Belantika*. (Jakarta: 2001)
- Nilu Furi Handayani, “*Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Rest Area Jembatan Pengembangan Suramadu*”, skripsi, (Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember, 2011. (tidak diterbitkan)

- Noor Aini Fitria, *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tape Singkong Di Kota Probolinggo (Studi Kasus Pedagang Tape Singkong di Jln. Soekarno Hatta, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kadengmangan Kota Probolinggo), Jurnal Ilmiah, (Malang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2014), (tidak diterbitkan).*
- Romi Hertan, Badan Pusat Statistik, Pro. Sumatera Selatan Dalam Angka : 2013
- Satrio Adi Setiawan, *“Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang”, skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010), (tidak diterbitkan).*
- Sholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Sri Hartati, *“Kondisi Buruh Perempuan Yang Bekerja Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (studi tentang buruh perempuan yang bekerja di perkebunan kelapa sawit kecamatan sukaraja kabupaten bengkulu)”, skripsi.(2000)*
- Sugeng Haryanto, *Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No.2 Desember 2008.*
- Sugiono, *Statistik Untuk Ekonomi Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004)
- Weri Nova Afandi, *“Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Padang Pariaman” (Program Paskasarjana Universitas Andalas).*
- Widjajanti, Retno. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (studi kasus: simpang lima semarang: 2000).* Tesis (tidak untuk diterbitkan).
- Yustinus Nugroho Budi Santoso, *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2001.*

